

**PEMBINGKAIAN BERITA TEROR BOM SARINAH
(ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI PADA PORTAL BERITA TEMPO.CO
DAN KOMPAS.COM PERIODE 14 JANUARI – 23 JANUARI 2016)**

**FRAMING THE NEWS OF TERROR BOMB SARINAH
(PAN AND KOSICKI FRAMING ANALYSIS ON NEWS PORTALS TEMPO.CO
AND KOMPAS.COM FROM 14 JANUARY – 23 JANUARY 2016)**

Nela Prisitia Ariesta

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom

nelaprisitiaariesta@gmail.com

Abstrak

Media online adalah salah satu dampak positif yang diakibatkan oleh perkembangan media massa setelah adanya internet. Salah satu keuntungan adanya media online adalah penyebaran berita yang tidak lagi membutuhkan waktu yang lama seperti media massa konvensional, yang membutuhkan berjam-jam dan bahkan berhari-hari. Kini dalam hitungan detik saja berita dapat disebarkan dengan mudah bahkan untuk memperolehnya tidak mengeluarkan biaya lagi. Yang namanya media massa, termasuk media online pasti tidak akan jauh dari pemberitaan. Bahkan cenderung berita di media online juga dipengaruhi oleh ideologi dan kepemilikan media itu sendiri. Penelitian ini mengamati bagaimana portal berita nasional Tempo.co dan Kompas.com periode 14 Januari – 23 Januari dalam membingkai beritanya tentang kasus teror bom di Sarinah yang terjadi Januari 2016 lalu. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis framing oleh Zhongdang Pan dan Kosicki. Teori yang juga digunakan dalam skripsi ini adalah teori konstruksi realitas, konglomerasi media dan ideologi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo.co membangun bingkai beritanya cenderung menyudutkan ISIS dimana merupakan sebuah kelompok radikal Islam dunia. Disisi lain, Kompas.com membingkai beritanya dengan tidak berpihak dan objektif.

Kata kunci : Framing Pan dan Kosicki, ideologi media, media online, teror bom.

Abstract

Online media is one of the positive impact that caused by the development of mass media after the internet. One advantage of online media is spreading the news that no longer requires a long time like as a conventional mass media, which requires hours and even days. Now, in matter of seconds the news can be spread easily even to obtain not spend more. Whose name the mass media, including online media certainly will not be far from the news. Even tends news is online media are also influenced by the ideology and ownership of the media itself. The study looked at how the national news portal Kompas.com and Tempo.co at the period of January 14th to January 23th in framing news about cases of terrorist bombings that occurred in January 2016 in Sarinah ago. This research was conducted using the method of framing analysis by Zhongdang Pan and Kosicki. The theory is also used in this thesis is the theory of the construction of reality, media and ideology of media conglomeration. The results showed that Tempo.co build a frame where the news tends to marginalize ISIS is a radical group Islamic world. On the other hand, Kompas.com framing the piece with an impartial and objective.

Key word : Framing the Pan and Kosicki, Ideological Media, Online Media, Terror Bombs.

1. Pendahuluan

Teror bom ini terjadi pada Kamis, pukul 10.00 pagi yang berlokasi di Pos Satpam Pusat Perbelanjaan Sarinah dan Warung Kopi di gedung Sarinah Theater, Thamrin Jakarta Pusat. Menurut kepolisian yang terlibat dalam penyidikan kasus teror mengaku telah mendapatkan keterangan bahwa dibalik pemboman di Sarinah, ISIS lah yang bertanggung jawab sepenuhnya. Dugaan ini diperkuat dikarenakan pada Desember 2015, polisi telah menangkap tersangka yang bernama Arif Hidayatullah yang diduga anggota ISIS jaringan Indonesia di Poso. Dari tersangka lah polisi mengetahui akan adanya serangan pada akhir atau awal tahun tersebut. Banyak media yang berbondong-bondong memberitakan berita tersebut. Bahkan dalam hitungan detik setelah runtutan pemboman yang dilanjutkan dengan aksi penembakan ini, media cetak, elektronik maupun media baru memberitakan peristiwa itu bahkan dalam hitungan menit. Berbagai cara media menggambarkan berita dengan ideologi mereka sendiri. Fenomena perluasan wacana dan kesimpang siuran informasi di dalam masyarakat yang belum tentu jelas kebenarannya tentang teror bom di Sarinah telah mengkonfrontasikan banyak orang dari berbagai kalangan. Media media yang berideologi pun ikut gencar melakukan propaganda untuk meningkatkan elektabilitas masing-masing media dengan memanfaatkan kelebihan media baru dari segi kecepatan dan *up to date* dalam proses pemberitaan online. Bahkan tidak jarang mereka melakukan manipulasi data dan memberikan informasi yang belum tentu kebenarannya, seakan akan mereka sudah mengklarifikasi sumber data berita.

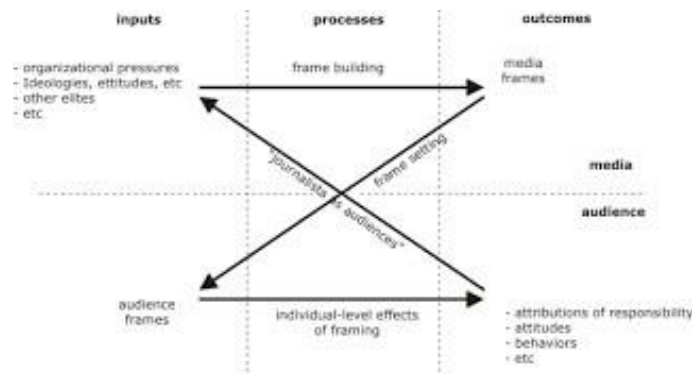
Jurnalistik mempunyai prinsip bahwa hanya informasi yang mempunyai nilai berita saja yang akan ditampilkan karena media massa mempunyai selektifitas dalam menyajikan informasi kepada khalayak. Media massa memiliki wewenang penuh untuk memutuskan apa yang akan diberitakan, diliput, ditonjolkan dan apa yang harus dibuang, disembunyikan dari khalayak (Nugroho, 1999 :21). Tapi sayangnya, pemegang kekuasaan media dan ideologi yang sudah mengakar terlalu berpengaruh dalam proses pemberitaan media di Indonesia dan dunia. Dalam perspektif komunikasi, pertautan media dalam ranah kebijakan publik dapat dilihat melalui analisis teks media dengan menggunakan pendekatan analisis framing. Analisis framing dipakai untuk mengungkapkan perspektif dan ideologi yang digunakan oleh pekerja media ketika melakukan proses seleksi isu atau peristiwa dan menyajikannya menjadi berita. media dalam mengkonstruksi realitas, yakni pemilihan simbol (fungsi bahasa), pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi *framing*), dan kesediaan untuk memberikan tempat (*agenda setting*). Dari ketiga tindakan tersebut, penelitian ini fokus pada bagaimana media membingkai peristiwa (dalam hal ini peristiwa politik), dengan “menyederhanakan” realitas atau peristiwa yang panjang, lebar, dan rumit menjadi sebuah berita yang layak terbit. Untuk kepentingan pemberitaan, redaksi sebuah media massa biasanya hanya menyoroti hal-hal yang dianggap penting dan mempunyai nilai berita dari sebuah peristiwa.

Dengan demikian, media massa atau pers bukan lah bersifat objektif. Media tidak akan memberikan informasi apa adanya. Keterbatasan teknis jurnalistik dan berbagai kepentingan manusia yang ada dibaliknya menyebabkan penggambaran yang dilakukan pers, baik itu kepentingan individu maupun organisasi. Perubahan fungsi dan tugas pers sangat kentara terasa apa lagi setelah maraknya hegemoni media dimana media dikuasai oleh segelintir orang dengan mempunyai maksud tertentu. Para media dengan seenaknya mengkonstruksi berita dengan membubuhi ideologi mereka sehingga membuat berita tersebut memiliki makna tersembunyi dibalik eksekusinya. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan pers pada era orde baru hingga kini, pers mengalami banyak perubahan khususnya dari segi kebebasan berbahasa. Pasca Orde Baru berkuasa yaitu Mei 1998, semangat kebebasan menjadi sebuah dasar berdirinya kekuasaan. Hal ini karena saat ini media bebas mengembangkan pemberitaan sesuai dengan keinginannya. Namun, bisa bermakna lain karena bagaimanapun, media bukan entitas yang benar-benar otonom dan mandiri. Pers pada masa reformasi tidak lagi mendapat campur tangan pemerintah, namun dikontrol oleh masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pbingkai yang dilakukan oleh Kompas.com dan Tempo.co mengenai Teror Bom Sarinah?”

2. Tinjauan Pustaka

Analisis framing adalah versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya Frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasikan pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Alex Sobur, 2001: 161-162). William A. Gamson dalam Pawito (2007 : 187) mendefinisikan media framing sebagai suatu pokok pengorganisasian gagasan atau pemberitaan yang memberikan makna terhadap serangkaian peristiwa. Framing bersangkutan memberikan isyarat kepada khalayak mengenai kontroversi apa yang ada serta apa yang menjadi pokok dari isu yang diberitakan. Sementara Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi konstruksi dan memproses berita, yang didalamnya berisi perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. Analisis framing merupakan salah satu metode teks dalam penelitian konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi karenanya, konsentrasi analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara

apa konstruksi itu dibentuk. Pada bagan itu dapat terlihat adanya empat tahapan / proses untuk menghasilkan sebuah frame berita, yakni sebagai berikut :



Gambar 2.5 Proses Framing dalam Berita
(Sumber: Scheufele, 1999:115)

a. Frame Building

Pada tahapan pertama ini merupakan tahap awal dimana sebuah frame dibangun dengan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat internal dan eksternal media, seperti ideologi media (organisational pressure), ideologi wartawan sebagai individu (individual ideologies), serta kepentingan para elit politik dan ekonomi yang menjalin relasi dengan media tersebut. Setelah seluruh materi untuk membangun suatu frame dirangkum menjadi satu, maka akan menghasilkan Media Frame yang akan dipasang dalam setiap pemberitaan media massa itu.

b. Frame Setting

Pada tahapan kedua ini terjadi proses pengaturan frame oleh media massa terhadap frame audiens melalui produk yang dihasilkan dari frame building, yakni frame media. Frame media inilah yang mempengaruhi frame audiens sehingga audiens memiliki cara pandang yang sama dengan bagaimana media massa tersebut memandang suatu permasalahan atau isu – isu tertentu. Bahkan frame media tersebut dapat memicu terbentuknya opini publik.

c. Individual Level Effects of Framing

Pada tahapan ini proses framing lebih ditekankan pada bagaimana frame audiens secara umum berpengaruh pada masing-masing individu pembaca hingga membawa perubahan pada sikap (attitudes), perilaku (behavior), serta atribut tanggung jawab terhadap peran masyarakat dalam menghadapi suatu isu / masalah (attribution of responsibility). Efek framing tersebut akhirnya akan menjadi masukan bagi media massa atas framing yang telah dilemparkan pada audiens (feedback). Dengan begitu, media massa mendapatkan respon / feedback atas pemberitaan yang telah disajikan kepada audiens.

d. Journalist as Audiences

Pada tahapan keempat ini feedback atas proses di tahapan ketiga diterima media massa melalui si jurnalis yang merupakan pelaku di lapangan. Semua feedback dari audiens akan kembali menjadi masukan bagi media serta jurnalis untuk membangun sebuah frame, seperti ideologi media dan ideologi jurnalis selaku individu. Maka dari itu, pola framing akan kembali berulang dari tahap satu hingga empat. Namun lain halnya jika berita yang diframing adalah berita tunggal maka tahap keempat tidak terjadi.

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing. Menurut Sukmadinata (2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

4. Pembahasan

Setiap media massa memiliki bingkai yang digunakan dalam membingkai suatu peristiwa yang disajikan kepada masyarakat. Bingkai ini tergantung pada kepentingan suatu media massa sehingga melibatkan konstruksi media atau realitas. Akibatnya akan ada perbedaan media dalam melihat dan menulis berita meskipun peristiwa yang diberitakan sama. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal penulis artikel tersebut. Terdapat 6 berita yang terdiri dari masing-masing 3 berita tiap portal berita. Berita yang peneliti analisis adalah berita Tempo.co sebagai berikut :

a. Waktu : Jumat, 15 Januari 2016

Judul : BOM SARINAH, Inikah Sosok Si Pembunuh Berdarah Dingin itu ?

Ringkasan : Sunakin alias Afif adalah terduga teroris yang ada dibalik kejadian teror bom bunuh di Sarinah, Thamrin. Pelaku berhasil tertangkap kamera seorang reporter Tempo sedang menembaki masyarakat saat kejadian berlangsung. Pelaku pernah ditangkap karena ikut serta dalam latihan militer di Gunung Bun, Aceh Besar. Sunakin sudah lama berkecimpung dalam jaringan teroris di Indonesia. Analisis :

- a) Struktur Sintaksis. Secara sintaksis dapat dilihat dari artikel ini berusaha menunjukkan secara jelas profil pelaku teror bom Sarinah dan mengaitkannya dengan Bahrin Naim sebagai dalang serangan di Sarinah kemarin. Hal ini dilihat dari judul artikel yang menggunakan kata 'Pembunuh Berdarah Dingin' yang mengartikan si pelaku teror tersebut berbahaya dan berani dalam tindakannya. *Lead* berita, dan kutipan sumber yang dipakai di dalam berita digunakan penulis untuk menunjukkan bahwa Sunakin merupakan seorang teroris yang telah lama beraksi di Indonesia. hal ini dikuatkan dengan pernyataan Nasir, pengamat terorisme bahwa Nasir merupakan bagian dari kaki tangannya teroris besar Bahrin Naim yang pernah tertangkap tahun 2010 saat latihan militer di Aceh.
- b) Struktur Skrip. Artikel ini muncul pada Jumat, 15 Januari 2016 dimana merupakan artikel kesekian yang membahas tentang sosok Sunakin sebagai pelaku bom bunuh diri yang menewaskan 7 orang ini di Sarinah. Dengan judul yang digunakan seakan memperlihatkan ke ahlian Sunakin dalam melaksanakan tugasnya dengan tidak takut dan tidak main main dalam setiap terornya.
- c) Struktur Tematik. Dari awal artikel, penulis sudah berusaha meyakinkan bahwa pelaku teror bom di Sarinah adalah Sunakin alias Afif yang tertangkap kamera sedang menembaki masyarakat sekitar yang sibuk melarikan diri. Sumber yang dicantumkan penulis merupakan sumber yang terpercaya yaitu pengamat teroris yang menyatakan bahwa Sunakin telah menjadi teroris yang sudah lama beraksi di Indonesia dan mengaitkan kejadian ini dengan Bahrin Naim dan ISIS dimana mempunyai penjelasan dan kesamaan dalam aksinya. Kemudian artikel ditutup dengan pernyataan dari Nasir yang menegaskan pola pikir teroris dan ISIS yang sama sama ditentang orang Barat.
- d) Struktur Retoris. Secara Retoris, pada dasarnya artikel ini berupaya mengajak opini masyarakat untuk menganggap bahwa pelaku teror bom Sarinah merupakan orang lama yang merupakan kaki tangan Bahrin Naim dan ISIS. Sosok Sunakin ini menunjukkan kepada polisi dan masyarakat bahwa 'mereka' masih ada dan tetap eksis. Sosok Sunakin yang terlihat sangat berani, tidak takut mati dan siap dengan segala peralatan penyamaran dalam melakukan aksinya yang tanpa sengaja didokumentasikan oleh para awak media.

b. Waktu : Sabtu, 23 Januari 2016

Judul : Kepala Pertahanan 7 Negara Bahas Penyingkiran ISIS

Ringkasan : Kepala pertahanan 7 negara yakni Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Jerman, Italia dan Australia mengadakan pertemuan di Paris guna membahas upaya memerangi dan kampanye penyingkiran ISIS. Berbagai teknologi terus ditawarkan dalam program kerja sama ini. Mereka juga membahas tentang penambahan jumlah pelatih militer dan polisi untuk merebut kembali daerah yang sudah diambil ISIS.

Analisis :

- a) Struktur Sintaksis. Dari pengamatan struktur sintaksis dapat dilihat dari artikel berdasarkan judulnya yaitu "Kepala Pertahanan 7 Negara Bahas Penyingkiran ISIS" terkesan Tempo sangat menjelaskan sudut pandang pemberitaannya dimana menggunakan pemakaian istilah 'Penyingkiran' sebagai kata yang terkesan terlalu menyudutkan ISIS dimana notabene Tempo sangat sensitif dengan Islam dari dulu kalanya. Hal ini memiliki nilai keberpihakan dimana aspek sintaksis dari wacana berita memiliki tingkat kemononjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan dalam produksi berita. *Lead* berita dalam artikel ini sesuai dengan judul beritanya yang merupakan penjabaran dari judul dengan cukup spesifik. Latar informasi diperkuat dengan pernyataan dari sekretaris pertahanan Inggris yang membenarkan adanya pertemuan kepala negara yang membahas kampanye ISIS. Kutipan sumber yang dikutip dari artikel ini juga menguatkan perkataan kutipan Sekretaris Pertahanan Inggris serta menambahkan maksud / tujuan utama dari pertemuan tersebut yang disampaikan oleh Menteri Pertahanan Amerika Serikat. Artikel ini kemudian ditutup dengan

kesimpulan pertemuan tersebut dimana ada bantuan berupa teknologi yang canggih kepada Turki dan harapan adanya penawaran berbagai teknologi yang dapat membantu kampanye penyingkiran ISIS tersebut.

- b) Struktur Skrip. Kelengkapan unsur skrip terlihat pada teras dan isi berita yang menjawab keseluruhan 5 unsur yang ada sebagai keutuhan sebuah berita. Peristiwa (what) yang dijelaskan yaitu mengenai adanya pertemuan khusus oleh 7 kepala negara benua eropa dan Amerika membahas kampanye penyingkiran ISIS yang diadakan di Paris (where) pada 20 Januari 2016 (when). Ashton Carter sebagai kepala pertahanan Amerika serikat dan Michael Fallon sebagai Sekretaris pertahanan Inggris adalah tokoh (who) dalam artikel ini yang juga merupakan nara sumber berita. Mereka sama sama membenarkan pertemuan ini bertujuan mempercepat menyingkirkan ISIS dengan penambahan pasukan militer, memperbanyak perlengkapan canggih dan memberikan bantuan kepada Turki untuk memperketat pengawasan di area perbatasan.
 - c) Struktur Tematik. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan oleh wartawan. Dari berita ini struktur tematik terdapat satu tema yaitu pertemuan yang membahas mempercepat penyelenggaraan kampanye penyingkirana ISIS dengan menggabungkan kekuatan 7 negara untuk mempersiapkan pasukan dan peralatan untuk merebut kemali daerah yang pernah diambil oleh ISIS. Disini, narasumber sangat berkompeten. Selain untuk membenarkan berita, mereka juga berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas bahwa segala macam upaya akan mereka lakukan untuk menyingkirkan kelompok radikal ISIS ini.
 - d) Struktur Retoris. Wartawan menggunakan retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dan memiliki kecenderungan bahwa apa yang dituliskan dalam berita merupakan sebuah kebenaran. Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti. Informasi yang ingin disampaikan pada berita ini adalah tentang bagaimana terganggunya semua negara di dunia dengan adanya aksi teror oleh ISIS, bahkan mereka berbondong bondong bersatu untuk memperkuat ideologi mereka dan mempunyai keinginan yang sangat besar menyingkirkan ISIS. Diperkuat lagi dengan gambar dalam artikel yang menyudutkan ISIS akan kekejaman mereka terhadap umat Kristen disana. Keterangan di bawah gambar juga menyapikan bahwa tentara AS yang sedang berperang dengan ISIS tidak takut sama sekali dan mereka masih bisa beribadah tanpa rasa khawatir.
- c. Waktu : Jumat, 22 Januari 2016
 Judul : Survei SMRC : Mayoritas Masyarakat Indonesia Tolak ISIS
 Ringkasan : Menurut hasil Survei Saiful Mujani Research Centre menunjukkan mayoritas masyarakat Indonesia menolak keberadaan Negara Islam Irak dan Suriah atau dikenal dengan ISIS. Hasil survei menyatakan 95 % rakyat indonesia menolak adanya isis yang dianggap merupakan ancaman bagi semua agama. Bahkan ketidaksukaan masyarakat indonesia terhadap ISIS ini semakin tahun semakin meningkat dalam jumlah persentasenya. Analisis :
- a) Struktur Sintaksis. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Judulnya ‘Survei SMRC : Mayoritas Masyarakat Indonesia Tolak ISIS’ sebenarnya agak sedikit berlebihan karena menggunakan kata ‘Tolak’ yang menjelaskan ideologi yang dipegang Tempo Grup selama ini. Rumusan judul diatas diambil dari teras beritanya. Penjelasan prinsip tersebut mengenai judul berita yang lazimnya judul berita diambil dari lead atau teras berita yang dapat menyampaikan isi beritanya. Teras berita di artikel berfungsi untuk menggiring pada paragraf selanjutnya yang merupakan isi dari berita. Teras berita dimulai dengan pernyataan direktur SMRC tentang hasil surveinya yang mengatakan bahwa 95% persen masyarakat Indonesia menolak adanya ISIS yang dianggap merupakan organisasi yang berbahaya. Fakta tersebut juga diperkuat dengan penjabaran Djayadi Hanan yang mengulas fakta adanya kenaikan persentase masyarakat yang menolak ISIS setiap tahunnya di seluruh Indonesia. Artikel ini ditutup dengan dampak yang ditimbulkan oleh ISIS pada masyarakat Indonesia khususnya dan juga ISIS yang memiliki maksud untuk mendapat simpati publik bahwa negara barat membenci Islam.
 - b) Struktur Skrip. Bentuk umum dari struktur ini adalah pola 5W+1H. Dalam berita ini peristiwa yang menjadi pusat perhatian adalah data hasil dari lembaga survei SMRC yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menolak adanya ISIS. Survei tersebut dibagikan secara acak mnggunakan teknik sampling ke seluruh Indonesia (where) pada periode 10-20 Desember 2015 (when) yang dianggap sudah mampu mewakili suara masyarakat Indonesia secara umum. Sumber berita yang menjadi kutipan sumber untuk menguatkan fakta pada artikel ini adalah pernyataan langsung Direktur SMRC Djayadi Hanan (Who), yang dimana lembaga survei ini membuat pernyataan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menolak ISIS karena dianggap dapat mengancam semua agama. ISIS (How) berusaha membuat klaim bahwa negara barat membenci Islam dengan cara meneror semua masyarakat diseluruh dunia dengan ketakutan, seperti yang terjadi di Amerika

Serikat tahun 2001 yang berbuntut panjang terhadap keamanan Muslim di dunia karena setelah itu, Amerika Serikat menyerang Afghanistan dan Irak.

- c) Struktur Tematik. Struktur tematik dalam artikel ini adalah penolakan masyarakat Indonesia terhadap ISIS. Dalam artikel ini wartawan membaginya kedalam 2 bagian, yaitu diawal artikel membahas bahwa mayoritas masyarakat menolak ISIS dan diakhir paragraf berisi informasi bahwa tujuan ISIS adalah menyebarkan ketakutan dan mengklaim ideologi mereka secara paksa dengan menyebarkan teror di dunia. Dari paragraf ke paragraf di artikel ini merupakan kutipan Djayadi Hanan untuk memperkuat pernyataannya dengan menambahkan bukti bahwa lembaga riset global Amerika juga mendapatkan hasil yang sama.
 - d) Struktur Retoris. Pada foto utama yang ada di artikel ini menunjukkan sekumpulan warga yang sedang bernyanyi dan berdoa di Sarinah yang dengan sengaja menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia tidak takut dengan teror yang terjadi bahkan mereka akan bersatu untuk menolak adanya gerakan semacam ISIS di Indonesia. Semua orang turut berduka dalam aksi yang menghebohkan dunia ini. Kata 'Tolak' dalam artikel ini yang dijadikan judul, memperlihatkan makna ideologi penulis artikel dalam memproduksi berita.
- d. Waktu : Jumat, 15 Januari 2016
Judul : Bahrin Naim, Bom Sarinah dan Konser yang Tertunda
Ringkasan : Nama Bahrin Naim disebut sebagai orang yang berada dibalik teror bom di Sarinah. Dia pernah ditangkap karena memiliki senjata api dan bahan peledak ilegal. Setelah dibebaskan dia pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Sebelumnya Bahrin Naim pernah membuat sebuah gerakan radikal Anshor Khalifah Nusantara di Indonesia. Bahrin Naim pernah mengirimkan dana dari Suriah kepada 2 orang yang masih satu jaingan dengannya. Uang itu akan digunakan untuk aksi mereka selanjutnya yang kemarin sempat tertunda karena tetangkapnya beberapa anggota mereka oleh polisi. Analisis :
- a) Struktur Sintaksis. Dalam artikel ini penulis artikel memberi judul 'Bahrin Naim, Bom Sarinah dan Konser yang Tertunda' yang menggambarkan tiga objek yang berbeda dimana memiliki hubungan yang sangat erat dan berkesinambungan. Lead artikel ini menggambarkan pernyataan dari Direktur Eksekutif SMRC yang sekaligus menjadi narasumber berita di artikel tersebut menerangkan hasil surveinya bahwa 95 persen masyarakat Indonesia menolak ISIS dan dari tahun ke tahun persentasenya terus meningkat. Artikel ini ditutup dengan pernyataan Budi Gunawan yang menerangkan sebab akibat tentang 'konser' yang tertunda yang seharusnya dilaksanakan pada akhir tahun kemarin.
 - b) Struktur Skrip. Dilihat dari struktur skrip yang terdapat dalam artikel ini penulis artikel memfokuskan tentang (What) hubungan Bahrin Naim dengan konser yang terpaksa ditunda akibat penangkapan yang dilakukan oleh Detasemen Khusus 88 Antiteror. Di Solo, Jawa Tengah (Where) Polisi bersama Detasemen Khusus (Who) berhasil menangkap 12 orang yang terduga jaringan ISIS di Indonesia pada November 2016 (When). Tertangkapnya para terduga teroris ini mengakibatkan rencana mereka untuk melaksanakan 'konser' terpaksa ditunda. Gerak gerik mereka sudah lama diawasi oleh polisi. 'Konser' yang awalnya akan dilaksanakan pada pergantian tahun tersebut direncanakan oleh Bahrin Naim yang setelah keluar dari penjara pindah ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Polisi mendapati bahwa Bahrin Naim pernah mengirimkan sejumlah dana kepada 2 orang yang diduga jaringan ISIS di Indonesia (How).
 - c) Struktur Tematik. Unsur ini merupakan bagaimana cara untuk melihat penulis artikel menyampaikan fakta yang ingin disampaikan kepada publik. Dari awal sampai akhir artikel menjelaskan fakta keterkaitan Bahrin Naim terhadap aksi pemboman yang terjadi di Sarinah. Penulis menggiring pembaca kepada fakta fakta adanya keterkaitan Bahrin Naim yang didukung oleh narasumber yang cukup berkompeten dibidangnya. Penulis berhasil mengemukakan fakta fakta yang ingin diketahui pembaca dengan sederhana tapi menarik. Penulis juga mengutip perkataan narasumber yang dibagi menjadi 3 bagian dalam artikel berita ini. Yang pertama membahas tentang sepak terjang Bahrin Naim selepas keluar dari penjara, bagian kedua mengemukakan bahwa Bahrin Naim merupakan penyandang dana aksi teror, dan yang terakhir membahas tentang 'konser' yang tertunda yang disebabkan oleh penangkapan jaringan ISIS.
 - d) Struktur Retoris. Terdapat foto utama yang menunjukkan aksi pelaku teror bom sarinah yang sedang menembaki warga sekitar dengan berani dan tanpa rasa takut sama sekali. Para wartawan yang kebetulan ada disana langsung mendokumentasikan aksi yang cukup menghebohkan tersebut. Terdapat kata 'konser' yang merupakan analogi dari makna kata ekekusi teror bom. Dimana sama sama akan menghebohkan, serta mendapat perhatian masyarakat Indonesia maupun dunia. Merekalah artis dari konser tersebut, yaitu para pelaku teror bom bunuh diri yang berhasil mengguncang Jakarta, Januari lalu.

- e. Waktu : Sabtu, 16 Januari 2016
 Judul : Mahfudz Siddiq : Tidak Ada ISIS, Yang Ada Hanya Kelompok Radikal Lama
 Ringkasan : Ketua komisi 1 DPR RI Mahfudz Siddiq mengatakan bahwa dia curiga akan tumbuhnya jaringan ISIS di Indonesia. Pelaku Teror kemarin merupakan orang-orang lama yang bermetamorfosis dan berafiliasi dengan jaringan ISIS. Pernyataan ini juga diperkuat dengan pendapat Sulistyو bahwa pelaku pemboman di Sarinah adalah para residivis lama bukanlah ISIS. Analisis :
- a) Struktur Sintaksis. Artikel yang diterbitkan pada 16 Januari 2016 lalu ini membahas tentang topik utama yang sampai sekarang masih diperbincangkan. ISIS yang diduga ada dibalik aksi teror yang terjadi di Sarinah. Kali ini Kompas.com sebuah portal berita online nasional membuat artikel dengan judul 'Mahfudz Siddiq : Tidak Ada ISIS, Yang Ada Hanya Kelompok Radikal Lama'. Lead berita dalam artikel ini memuat pernyataan Ketua Komisi 1 DPR RI, Mahfudz Siddiq tentang keraguannya terhadap keberadaan ISIS di Indonesia yang dibenarkan oleh Menteri Agama RI.
 - b) Struktur Skrip. (What) Pernyataan DPR RI, Mahfudz Siddiq (Who) tentang pelaku bom di Sarinah yang merupakan anggota residivis lama saat diwawancarai di Senayan (Where) 16 Januari 2016 (When). Pernyataannya juga dibenarkan oleh Menteri Agama RI yang mengatakan bahwa belum ada fakta yang kuat (Why) adanya anggota bersenjata ISIS di Indonesia. Setiap umat beragama harus menjalankan keyakinannya dengan benar dan saling menghormati antar umat beragama, itu lah salah satu cara untuk tidak adanya kesalahpahaman dalam umat beragama (How).
 - c) Struktur Tematik. Diawal sampai akhir artikel membahas tentang penjelasan yang menyangkut pernyataan dari DPR RI, Mahfudz Siddiq. Semua artikel mengutip pernyataannya dan dijadikan sebagai fakta dalam memproduksi berita ini. Dari artikel ini terdapat tiga narasumber yang penulis artikel kutip yaitu dari Mahfudz Siddiq, Direktur Eksekutif Research Institute for Democracy and Peace Hermawan Sulistyو dan Menteri Agama RI, Lukman Hakim Syarifuddin. Penulis dengan sengaja menggiring opini masyarakat bahwa belum tentu ISIS lah di balik teror bom Sarinah dengan mengutip tiga nara sumber dengan pernyataan yang serupa.
 - d) Struktur Retoris. Artikel ini menyertakan foto ketua komisi DPR RI Mahfudz Siddiq yang sedang diwawancarai oleh awak media yang menunjukkan bahwa penulis artikel ini tidak memanipulasi data mereka saat memproduksi berita. Artikel ini juga menggunakan kata 'bermetamorfosis' dan 'berafiliasi' yang bermaksud mendenotasikan makna sebenarnya dari kata bagian dari jaringan yang berubah dan berkembang. Penulis artikel menyampaikan bahwa ada kemungkinan jaringan ISIS berkembang dan berubah sehingga terbentuklah anggota radikal teroris di Indonesia.
- f. Waktu : 15 Januari 2016
 Judul : Wagub DKI: ISIS Telah Menantang, Kita Buktikan Jakarta Aman.
 Ringkasan : Wakil Gubernur DKI Jakarta Djarot Syaiful Hidayat ikut serta dalam aksi solidaritas warga di jalan Thamrin. Ketika diwawancarai oleh reporter Kompas.com dia mengatakan bahwa Indonesia tidak akan pernah takut terhadap orang yang hendak meporak porandakan, ISIS telah menantang, ayo buktikan Jakarta aman. Pada saat itu Djarot juga menambahkan bahwa semua bentuk teror harus dilawan dan juga mengajak masyarakat Jakarta untuk turut mengamankan lingkungan mereka. Aksi solidaritas ini diikuti oleh masyarakat dengan dominan memakai baju putih dan membawa kertas bertuliskan "kami tidak takut" di kawasan ledakan Thamrin, Sarinah. Analisis :
- a) Struktur Sintaksis. Artikel ini diberi judul berdasarkan kutipan dari seorang yang mempunyai jabatan penting di Jakarta, tempat teror bom bunuh diri terjadi yaitu 'Wagub DKI: ISIS Telah Menantang, Kita Buktikan Jakarta Aman'. Judul ini berhasil menarik pembaca dengan judul yang digunakan. Lead atau teras berita membahas tentang penjelasan lengkap dengan kutipan wawancara yang dilakukan penulis artikel dengan Wagub DKI saat acara solidaritas di jalan Thamrin. Artikel ini ditutup dengan pendeskripsian situasi di jalan Thamrin yang ramai akan masyarakat dan tokoh masyarakat yang memakai baju putih dan berkumpul di depan Sarinah. Mereka turut berbelasungkawa atas tragedi yang terjadi Januari kemarin.
 - b) Struktur Skrip. Adanya aksi solidaritas warga dan aktivis (What) di Jalan Thamrin (Where) pada 15 Januari 2016 (When) lalu ini memiliki dampak positif terhadap warga Indonesia dan Jakarta khususnya. Aksi ini untuk membuktikan bahwa Jakarta dan Indonesia tidak takut sedikitpun dan Jakarta aman dari gangguan teror (Why). Penulis artikel mengutip pernyataan Djarot Syaiful Hidayat (Who), sebagai Wagub DKI yang mengatakan hal yang serupa saat ditemui di lokasi aksi solidaritas. Acara ini mampu membuka hati masyarakat Indonesia untuk tidak pernah takut akan aksi teror yang akan datang dan membuktikan Jakarta masih aman. Yang diperlukan hanya meningkatkan keamanan di lingkungan masing-masing (How) sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman, jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti teror bom di Sarinah.
 - c) Struktur Tematik. Setiap paragraf dalam artikel ini memiliki satu tema yang sama yaitu masyarakat tidak takut terhadap aksi teror yang terjadi. Dari awal sampai penutup artikel tidak ada satupun kata

yang menyiratkan bahwa Indonesia takut akan terjadi hal serupa. Dibuktikan dengan pernyataan Wagub DKI yang membenarkan aksi solidaritas itu sangat berdampak positif terhadap masyarakat.

- d) Struktur Retoris. Struktur retorik biasanya terdiri dari bentuk kata, idiom, gambar/foto dan Grafik. Di artikel ini penulis artikel menyelipkan sebuah foto Djarot Syaiful Hidayat selaku Wagub DKI saat diwawancarai di acara solidaritas di Jalan Thamrin. Foto ini menegaskan bahwa semua data yang dilampirkan dalam artikel ini benar adanya dan tidak dimanipulasi. Terdapat kata 'kecolongan' dalam artikel ini yang mempunyai makna aksi teror tersebut terjadi saat polisi kurang waspada dalam menjaga keamanan dari aksi teror serupa.

5. Keimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti terhadap berita teror bom Sarinah maka berikut ini peneliti akan menguraikan simpulan analisis adalah sebagai berikut :

1. Melalui struktur Sintaksis, Tempo.co membangun konstruksi yang tidak berpihak dan sangat kritis kepada terorisme yang diduga ISIS. Hal ini terlihat dari penggunaan judul yang terkesan kurang pantas digunakan dan narasumber yang tidak seimbang. Sedangkan Kompas.com membangun konstruksi yang netral. Terlihat dari pemberian judul dan isi beritanya yang mencari lebih jauh tentang isu tersebut.
2. Melalui struktur Skrip, Tempo.co membangun konstruksi bahwa teror bom yang terjadi adalah oleh ISIS dan menggiring pembaca untuk menolak ISIS yang disebabkan oleh isi beritanya. Tempo.com menguatkan konstruksinya dengan menggunakan narasumber yang kompeten. Sedangkan Kompas.com membangun konstruksi yang sesuai fakta dilapangan tanpa terkesan dipaksakan atau lebih-lebihkan.
3. Dari struktur Tematik terlihat bahwa konstruksi Tempo.co dibangun dengan cara membuat jembatan penghubung yang mengarah pada tidak keberpihakkannya kepada Islam atau dalam masalah ini ISIS dan selalu menggambarkan dengan sangat kritis dalam pemberitaannya. Sedangkan Kompas.com mengkonstruksi berita dengan sederhana, dari awal sampai akhir tanpa menyudutkan berbagai pihak.
4. Dari struktur retorik, Tempo.co cenderung membangun konstruksinya dengan penekanan penekanan melalui pemakaian bahasa konotasi baik dalam penggunaan judul maupun dalam tubuh berita. Sedangkan Kompas.com menguatkan beritanya dengan penggunaan berita yang tidak mengarah pada pembelaan terhadap pihak manapun.

5.2 Saran

Menurut peneliti, ada beberapa saran untuk pemberitaan masalah teror bom di Sarinah yang diberitakan melalui Tempo.co dan Kompas.com, antara lain :

1. Sebagai perusahaan yang mempunyai produk yaitu berupa informasi, akan lebih baik Tempo.co dan Kompas.com mampu menyampaikan informasi dengan baik, mengedepankan objektivitas sebagai perwujudan kode etik pers yang selama ini berlaku di Indonesia. Para institusi media harus mampu mewujudkan keterbukaan informasi kepada publik sehingga tidak akan munculnya keraguan masyarakat.
2. Bagi penelitian selanjutnya, dalam melakukan penelitian media massa termasuk media online akan lebih baik lagi menggunakan dua media cetak. Apalagi dalam hal membandingkan isi dan berita.
3. Bagi masyarakat sebagai konsumen diharapkan lebih cermat dalam memilih berita dan lebih kritis dan mampu menyikapi pemberitaan dengan tidak langsung menerimanya begitu saja yang nantinya akan mempengaruhi opini masyarakat tentang pemberitaan tersebut. Alangkah lebih baik mendapatkan informasi jangan dengan satu sumber berita saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdiyana. (2004). *Komunikasi Massa*. Bandung: Symbiosa Rekatama.
- Cangara, Hafied, (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto.(2012) *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis.
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.